

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA UNTUK MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK

Ning Mukaromah
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan memberikan nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggota keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam dalam keluarga sangat besar peranannya dalam membentuk kepribadian seorang anak. Anak pertama kali menerima pendidikan dari keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Proses pertumbuhan anak hingga menjadi remaja adalah proses yang menyenangkan dan membahagiakan. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan rasa penuh cinta-kasih dan penuh pengertian tentang kemauan dan karakter anak. Karena itu, dalam keadaan suka maupun duka orang tua harus mampu menunjukkan kearifan budinya dengan penuh kesabaran, kejelian, keuletan, dan kedewasaan dalam mendidik anak-anaknya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Keluarga, Kepribadian anak

A. Pendahuluan

Hakikat pendidikan dalam pandangan Islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap yang baik pada diri seseorang. Selain itu, pendidikan juga membentuk manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya senantiasa terbuka bagi kebaikan sekaligus tertutup dari segala kejahatan pada kondisi atau situasi apapun.¹ Pendidikan pada dasarnya memuat tujuan dasar Islam. Islam datang dengan membawa sejumlah perangkat, metode dan sarana pendidikan, sehingga Rasulullah SAW. selain sebagai meballigh juga sebagai pendidik untuk memperkuat jiwa sahabat dan mengajak mereka iman dan beramal shaleh.

Keluarga mempunyai arti penting dalam kehidupan di masyarakat. Terbentuknya sebuah keluarga bukan semata-mata mempunyai kepentingan yang sama, tetapi berdasarkan suka rela dan cinta kasih yang azasi diantara dua manusia yaitu suami dan istri. Berdasarkan rasa cinta inilah maka lahir seorang anak sebagai generasi penerus keluarga. Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi.

Orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Baik buruknya kepribadian seorang anak itu di masa depan tergantung oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Sebab, dari keluargalah pertama kali anak-anak mendapatkan pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Anak-anak mendapatkan pendidikan sejak berada dalam kandungan ibunya yang biasa dikenal dengan pendidikan pre-natal. Yang dimaksud dengan pendidikan pre-natal disini adalah suatu pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan calon ibu pada saat anak masih dalam kandungan atau rahim ibu. Pendidikan pre-natal yang bisa dilakukan oleh seorang orang tua adalah 1. Banyak beribadah kepada Allah, banyak membaca al-qur'an dan berdo'a kepada Allah, berbudi luhur, serta menjaga makanan yang diasumsi. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua memelihara anak-anak mereka engan penuh kasih sayang dan mendidikanya dengan cara yang baik dengan harapan anaknya bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan oleh lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang diberikan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informasi yang tidak terikat dengan waktu dan program pendidikan secara khusus.

1 Elok Halimatus Sa'diyah, *Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Peradaban*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Volume VI, Nomor 1, 2008. Hlm. 88

Pendidikan dalam keluarga berjalan disepanjang waktu, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dan integritas keluarga baik komunikasi antara sesama keluarga, dalam tingkah laku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, sebab kebiasaan orang tua di rumah akan dicerna dan dilihat oleh anak-anak.

Keluarga merupakan pendidikan utama dan mempunyai peran yang sangat besar untuk membentuk kepribadian seorang anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlak al-karimah.

Sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi dengan pertumbuhan arus informasi dan IPTEKS yang memunculkan beberapa persoalan yang baru. Seperti kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan serta bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan seperti stres, depresi, kecemasan merupakan bukti dari adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban kita. Hal yang seperti ini secara tidak langsung akan berpengaruh pada kemapanan dan tatana masyarakat.

Masalah kepribadian merupakan masalah yang sangat diperhatikan oleh setiap orang, baik itu masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang itu merupakan ciri-ciri kepribadian buruk orang tersebut yang dapat mengganggu ketentraman orang lain. Jika di dalam masyarakat terdapat banyak orang yang rusak moralnya maka tergoncanglah keadaan masyarakat tersebut. Kejujuran, keadilan, kebenaran, dan keberanian telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewangan, baik yang ringan maupun yang berat. Banyak terjadi adu domba, fitnah dimana-mana, menjilat, hasud, penipuan, pencurian, perampokan dan lain sebagainya.

Kepribadian yang buruk tidak hanya dimiliki oleh orang yang dewasa saja, bahkan sampai menjalar pada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk bisa melanjutkan perjuangan bangsa ini. Akhir-akhir ini kita banyak mendengarkan keluhan-keluhan dari

orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, anak-anak yang umur belasan tahun dan mulai remaja banyak yang sulit untuk dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran dimana-mana, dan banyak mengganggu ketentraman serta kenyamanan umum.

Buruknya kepribadian yang telah disebutkan di atas merupakan macam-macam kelakuan anak-anak yang menggelisahkan orang tuanya sendiri dan ada juga yang menggelisahkan dirinya sendiri. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh menghadapi anak-anaknya yang tidak bisa lagi dikendalikan baik oleh orang tuanya sendiri maupun oleh gurugurunya.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan adanya peran pendidikan Islam dalam keluarga yang tujuannya untuk membentuk kepribadian seorang anak agar memiliki kepribadian yang baik yang bisa mengangkat derajat orang tuanya dan akan berdampak pula terhadap kehidupan bangsa ini.

B. Keluarga sebagai Intitusi Pendidikan Islam

1. Pengertian Keluarga

Keluarga (kawula warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu, dan anak.² Dalam perspektif sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan; sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Termasuk dalam pengertian ini keluarga kandung (biologis) yang hubungannya bersifat permanen, yang oleh Bool disebut *Family of procreation*.³

2 A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 202 (Lihat Wahyu MS, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986, hlm. 37))

3 Ibid., (Lihat Jalaluddin Rahmat, Ed., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Rajawali Press, 1993, hlm. 20)

Keluarga bisa diartikan sebagai *a group of two or more persons residing together who are related by blood, marriage, or adoption* (sebuah kelompok untuk dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama dimana terjadi hubungan darah, perkawinan atau adopsi).⁴ Am Rose, sebagaimana dikutip oleh ST. Vembriarto mendefinisikan keluarga: *a family is a group of interacting person who recognize a relationship with each other byet onconimon perentage, marriage, and or adoption* (keluarga sebagai kelompok yang dijadikan interaksi orang-orang yang saling menerima satu dengan yang lain berdasarkan asal-usul, perkawinan, dan atau adopsi).⁵

Maka dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai ikatan darah, perkawinan dan adopsi.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari atas ayah, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya. Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan pertama kali dijalani oleh seorang anak untuk mengarungi kehidupannya. Sehingga apa yang dirasakan dan dilihat oleh seorang anak dalam keluarganya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak.

Keluarga merupakan unit dan institusi pertama di dalam masyarakat yang didalamnya tumbuh hubungan langsung, tumbuhnya individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi bagi anak-anak. Dari interaksi dalam keluarga inilah anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, ketentraman dan ketenangan.

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan perempuan melalui pernikahan, yang memenuhi syarat-syarat dan ketentuan dalam pernikahan. Oleh karena itu, suami istri merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Jadi, keluarga dalam arti sempit merupakan unit sosial yang terdiri dari suami dan istri.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi inilah maka dia memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Keberadaan keluarga bukan hanya penting bagi individu itu sendiri melainkan bagi masyarakat. Sehingga masyarakat menganggap keluarga sebagai institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu yang telah dipersiapkan didalamnya. Dari segi inilah, maka keluarga dapat menjadi ukuran dalam sebuah masyarakat.

Menurut Hery Noer Ali sebagaimana dikutip oleh A. Fatah Yasin tanggung jawab keluarga dibagi menjadi tiga bagian; (1) keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, sayang, dan perlindungan. Suasana yang demikian bisa tercipta manakala kehidupan keluarga rumah tangga itu sendiri diliputi suasana yang sama. (2) mengetahui dasar-dasar pendidikan, terutama yang berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya. (3) bekerja sama dengan pusat-pusat pendidikan di luar lingkungan keluarga.⁶ Semua tanggung jawab tersebut menurut Syahminan Zaini bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan kemanusiaan anak, memenuhi keinginan Islam terhadap anak, mengerahkan anak agar mempunyai arti bagi orang tuanya.⁷

Kesimpulan fundamental dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan denyut nadi kehidupan yang dinamis dan termasuk salah satu pranata yang secara kontributif mempunyai andil besar dalam pembentukan, pertumbuhan, dan pengembangan pendidikan kepribadian anak, karena keluarga dibangun lewat hubungan-hubungan kemanusiaan yang akrab dan harmonis, serta lahir dan tumbuh gejala sosial dan pendidikan dilingkungan pergaulan keluarga.⁸

4 Moh. Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm. 116 (Lihat ST. Vembriarto, *Sosiologi pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 35)

5 Ibid., (Lihat Ibid., hlm 36)

6 A. Fatah, *Dimensi*, hlm. 204 (Lihat Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hlm. 212-217)

7 Ibid., (Lihat Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya: AL-Ikhlash, 1982, hlm. 118)

8 Ibid., (Lihat Anshari Thayyib, *Struktur Rumah Tangga Muslim*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992, hlm. 1)

2. Keluarga sebagai Intitusi Pengembangan Pendidikan Islam

Munculnya gejala pendidikan dalam keluarga menurut A. Ahmad Syarif⁹ disebabkan adanya pergaulan antara orang tua sebagai manusia dewasa dengan anak yang belum dewasa. Dari peristiwa itulah maka lahir pula pendidikan dalam sebuah wadah yaitu keluarga. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab dari pengabdian orang tua kepadanya, yang bersifat kodrati dan berdasarkan moralitas dan cinta kasih.

Proses pendidikan di dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara pedagogid (berdasarkan teori pendidikan), melainkan hanya berupa pergaulan dan hubungan yang disengaja maupun yang tidak disengaja antara orang tua dengan anak. Menurut F. Poggeler dalam Said sebagaimana yang dikutip oleh A. Fatah Yasin mengatakan, melukiskan tentang pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang tidak terorganisasi, tetapi pendidikan yang “organis” berdasarkan “spontanitas, intuisi, pembiasaan, improvisasi”.¹⁰ Walaupun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan yang didasari, namun cara berperilakunya hanya menurut keadaan yang timbul.

Menurut Syamsu Yusuf, keluarga dipandang sebagai penentu utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak dengan beberapa alasan, yaitu antara lain: (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga, (3) para anggota keluarga merupakan “significant people” bagi pembentukan kepribadian anak.¹¹

Menurut Oqburn, fungsi keluarga adalah kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga, dan agama. Sedangkan fungsi keluarga menurut Bierstatt adalah menggantikan keluarga, mengatur dan mengurus impuls-impuls seksual,

bersifat membantu dan menggerakkan, nilai-nilai kebudayaan, dan menunjukkan status.¹²

Dari pendapat di atas ditemukan fungsi keluarga salah satunya adalah fungsi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua adalah sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya termasuk juga pendidikan nilai moral.

Dalam perspektif Islam proses pendidikan dalam keluarga pada hakekatnya dilaksanakan melalui 3 periode tahapan, yaitu periode pra-konsepsi, periode pra-natal, dan periode post-natal. Periode pendidikan pra-konsepsi adalah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan oleh seseorang semenjak ia mulai memilih dan atau mencari jodoh sampai pada saat setelah terjadinya pembuahan dalam rahim seorang ibu. Periode pra-natal adalah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua pada saat anak masih dalam kandungan ibu. Dan periode post-natal adalah pendidikan yang dilakukan atau dimulai sejak anak lahir di dunia ini sampai tumbuh berkembang menjadi dewasa.

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah basis awal pengembangan pendidikan bagi anak-anak. Keluarga sebagai intitusi sejak dini dan awal telah menanamkan sendi-sendi kehidupan bagi masa depan manusia terutama bagi anak-anak yang masih membutuhkan arahan, bimbingan, dan pedoman hidup ke depan. Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mengantarkan anak-anaknya untuk mempunyai bekal dalam kehidupan di masa depan baik kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut Woodwort dalam Elizabeth B. Hurlock kepribadian adalah kualitas keseluruhan perilaku individu. Sedangkan menurut Allport masih dalam Elizabeth B. Hurlock adalah organisasi atau tata aturan dinamis dalam diri seseorang dengan sistem psiko-fisiknya yang menentukan karakter tingkah laku dan pemikirannya.

⁹ Ibid., hlm. 206 (Lihat Abu Hamid Syarif, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), 1993, hlm. 161)

¹⁰ Ibid., Hlm. 207 (Lihat Said, 1985, hlm. 127)

¹¹ Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9 No. 1 - 2011

¹² Moh. Padil dan Triyo, *Sosiologi, Op. Cit.*, Hlm. 117 (Lihat Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hlm. 104)

Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dari luar. Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi kepribadian seseorang yaitu: pertama, pengaruh keturunan individu, kedua, pengalaman awal dalam keluarga, ketiga, lingkungan luar rumah.¹³

Dalam bahasa Jawa ada pepatah, kacang mangsa tinggala lanjaran. Identik dengan peribahasa Indonesia, air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga. Artinya, perilaku atau tindakan anak tidak jauh menyimpang dari kebiasaan orang tuanya bertindak. Tidak salah, apabila orang tua diperlakukan sebagai guru pertama sebelum mengenal guru di sekolah. Oleh karena baik buruknya perilaku anak di luar rumah, sering membawa-bawa nama dan citra orang tuanya. Masyarakat telah mengambil asumsi bahwa anak merupakan cermin orang tua.¹⁴

Ada sebagian orang berpendapat bahwa setiap anak membawa karakter dan sifatnya sendiri sejak di dalam kandungan. Pendapat ini seolah-olah mengesampingkan pengaruh dari luar walaupun itu berasal dari orang tua. Anak sudah membawa kecerdasan sendiri, anak tidak perlu diajari. Orang tua tinggal menanti, sifat dan watak anak sudah terpatrit. Benarkah pendapat yang seperti ini?

John Lock berpendapat lain bahkan berbeda dengan pendapat di atas. Dalam teori tabularasanya, John Lock mengatakan bahwa anak diibaratkan kertas putih yang tak berwarna, kitalah sebagai orang tua yang memberikan goresan dan lukisan sehingga tergambar sesuatu seperti yang kita harapkan. Walaupun pendapat John Lock itu tidak seluruhnya benar akan tetapi setidaknya kita perlu mengantisipasi pengaruh luar pada anak agar tidak merubah goresan yang telah kita persiapkan itu. Pendapat John Lock ini tampaknya banyak dianut masyarakat dengan alasan adanya kecenderungan anak meniru sikap orang tuanya dalam beberapa hal. Anak harus diajari, anak harus dikendalikan, anak harus diawasi dan anak harus diarahkan. Singkatnya anak itu tidak boleh dibairkan begiu saja. Orang tua mempunyai tugas untuk membuat goresan

pada kertas putih yang tidak berwarna yakni anak sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh John Lock tersebut. Goresan-goresan yang diberikan oleh orang tua kepada anak itu harus sesuai dengan agama, norma, dan adat istiadat yang baik di dalam masyarakat. Goresan yang diberikan itu tujuannya untuk membentuk watak dan kepribadian yang baik untuk anak. Yang termasuk dalam membentuk kepribadian yang baik untuk anak adalah mengajarkan atau membentuk anak agar bersifat baik di dalam masyarakat maupun kepada Allah.

D. Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak-anak Berkepribadian Buruk

Apabila kita analisis faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak mempunyai kepribadian yang buruk, yang mengakibatkan merosotnya moral pada masyarakat. Menurut pendapat Zakiah Darajat 15 faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.

Keyakinan beragama yang didasarkan pada pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya, lalu mengimplementasikan ajaran agama tersebut adalah merupakan benteng moral yang paling kokoh. Apabila keyakinan beragama itu betul-betul telah integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi sosial, ekonomi, dan politik.

Kegoncangan dan ketidak stabilan kehidupan baik dari segi sosial, politik, ekonomi, akan menjadikan anak-anak cemas, gelisan dan takut. Dari keadaan inilah akan mendorong anak-anak untuk mencari rasa aman yang kadang-kadang akan menimbulkan kecurigaan, tuduhan-tuduhan yang tidak beralasan, kebencian kepada orang lain, adu domba, fitnah dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena tidak tertanamnya keyakinan terhadap agama dan tidak mempunyai moral yang kuat.

¹³ Jurnal Pendidikan, Op. Cit., hlm 7

¹⁴ Marijan, *Metode pendidikan Anak Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas dan Berprestasi*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2012), hlm. 47

¹⁵ Zakiah Daradajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 8-11

3. Pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pembinaan moral seharusnya diberikan sejak usia dini di dalam keluarga, karena anak adalah peserta didik pertama yang ada di dalam keluarga itu. Bukan hanya keluarga yang melakukan pembinaan moral terhadap anak-anak, sekolah dan lingkungan masyarakat juga ikut andil dalam pelaksanaan pembinaan moral.

4. Suasana keluarga yang kurang baik.

Faktor yang terlihat pula dalam masyarakat sekarang adalah kerukunan keluarga itu sendiri. Tidak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai diantara anggota keluarga itu sendiri. Hal ini akan menyebabkan anak-anak dan pemuda kurang diperhatikan oleh orang tua mereka, mempunyai rasa cemas, gelisah yang nantinya akan di lampiaskan dengan mengganggu ketentraman dan ketenangan masyarakat.

5. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil.

Jika anak-anak dan pemuda-pemuda belum mempunyai bekal pendidikan Islam yang mendalam, mereka akan dengan mudah dapat dibujuk oleh orang yang tidak baik yang hanya mengikuti hawa nafsunya belaka.

6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.

Hal yang kurang kita perhatikan akhir-akhir ini adalah tulisan, gambar, siaran, kesenian, lukisan yang seolah-olah mendorong anak muda untuk selalu mengikuti. Moral dan mental mereka kurang mendapatkan perhatian

7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan yang membawa pada pembinaan moral.

Umur muda adalah umur suka berkhayal, suka melamunkan hal yang jauh. Sehingga apabila tidak ada waktu bimbingan untuk mengisi waktunya maka akan banyak

lamunan dan kelakuan yang kurang sehat akan timbul dari mereka.

8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

Kurangnya markas bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan menyalurkan anak-anak ke arah mental yang sehat. Dengan tidak adanya maras ini maka anak-anak yang gelisah maka akan datang pada kelompok dan bergabung dengan mereka yang gelisah juga yang nantinya akan menyebabkan hal-hal yang tidak kita inginkan.

E. Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Membentuk Kepribadian Anak

Setelah kita mengetahui penyebab anak-anak memiliki kepribadian yang buruk yang mengakibatkan merosotnya moral seperti yang telah disebutkan di atas, maka hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam di dalam keluarga untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri seorang anak. Oleh karena itu, kita perlu mencari jalan untuk menjadikan kepribadian anak kita menjadi baik sehingga dapat menciptakan ketentraman dan kebahagiaan masyarakat dikemudian hari.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan pendidikan Islam bagi anak-anaknya terutama dalam membentuk kepribadiaanya. Menurut Oqburn salah satu fungsi keluarga adalah fungsi agama. Artinya keluarga berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak anggota keluarganya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh inti di dalam keluarga harus terlebih dahulu menciptakan suasana religius dalam keluarga itu sendiri yang dapat diikuti oleh anak-anak dan keluarga lainnya.

Pendidikan Islam harus diberikan kepada anak-anak sejak dini, terutama dalam keluarga, sebab anak-anak pada usia tersebut siap untuk menerima ajaran agama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah tanpa harus menuntut dalil untuk menguatkannya. Dalam penanaman pendidikan Islam di lingkungan keluarga yang harus diberikan kepada anak-anak tidak terbatas pada masalah ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, tetapi harus mencakup semua aspek

kehidupan seperti kejujuran, rasa percaya diri, keberanian, kedisiplinan dan lain sebagainya.

Menurut Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini beraryi membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang berada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran agamanya serta upacara-upacaranya. Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan islam yang sesuai dengan umumnya dalam bidang aqidah, ibadah, muamalah dan sejarah.

Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga, sehingga peran orang tua sangat penting. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak yang disertai kegiatan upacara keagamaan. Begitu juga memberi bekal kepada anak-anak dengan pengetahuan agama dengan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umur anak dalam bidang akidah, ibadah muamalat, dan sejarah, disertai dengan cara-cara pengamalan keagamaan. Metode dan cara-cara yang dapat ditempuh oleh orang tua adalah:

1. Memberi tauladan yang baik kepada anak-anak tentang kekuatan iman kepada Allah.
2. Membiasakan anak-anak menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil, sehingga amalan agam mendarah daging. Anak akan melakukan sendiri tanpa paksaan dan tekanan orang tua.
3. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai dengan kondisi rumah.
4. Membimbing mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk menjadi bukti akan kebesaran Allah.
5. Menggalakkan mereka agar turut serta dalam aktifitas agama dan cara-caranya.¹⁶

Selain pendidikan Islam seperti yang telah disebutkan di atas, pendidikan akhlak dalam keluarga juga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian seorang anak. Akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan, baik yang bersumber dari adat, negara dan agama. Akhlak agama adalah perilaku dengan ukuran nilai-nilai dan aturan agama. Keluarga adalah sumber nilai dan norma agama yang ditemukan pertama oleh anak. Keluarga berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak mereka, seperti mengajarkan kebenaran, kejujuran, pemaaf, disiplin, kesabaran dan sebagainya. Cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak antara lain adalah:

1. Memberi contoh yang baik kepada anak dengan berpegang teguh pada akhlak yang mulia.
2. Memberi anak-anak peluang untuk dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tua.
3. Memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan kemampuannya.
4. Menunjukkan kepada mereka bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan kebijaksanaan.
5. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng.

Maka dari paparan di atas tidaklah berlebihan jika kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Sebab yang baik dianggap baik oleh agama begitu juga sebaliknya. Sehingga nilai-nilai akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga seorang Muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhalknya menjadi baik.

F. Penutup

Dalam keluarga, anak merupakan orang yang pertama yang masuk sebagai peserta didik. Oleh karena itu, dalam berinteraksi orang tua harus mampu menampilkan pola perilaku positif. Karena akan menjadi stimulus anak

16 Moh. Padil dan Triyo, *Sosiologi, Op. Cit.*, Hlm. 143

terutama dalam etika berbicara, bertingkah laku dan lain sebagainya. Anak akan mensugesti, meimitasi dan mendemostrasikan apa yang biasa ia lihat. Maka alternatifnya anak selalu diajak untuk menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimulai dari kehidupan interaksional dalam keluarga. Orang tua di dalam keluarga dituntut untuk selalu memposisikan diri sebagai fasilitator dalam segala kebutuhan anak, baik sebagai tempat meminta, tempat mengadu, dan tempat berkonsultasi bagi perkembangan pendidikan anak dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 1971. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fatah Yasin, A. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press
- Halimatus Sa'diyah, Elok. 2008. *Urgensi Pendidikan Moral dalam Membentuk Peradaban*. Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Volume VI. Nomor 1
- Padil, Moh. dan Triyo Supriyatno. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press
- Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9
No. 1 – 2011
- Marijan. 2012. *Metode pendidikan Anak Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas dan Berprestasi*. Yogyakarta: Sabda Media